



**PENGARUH PERSEPSI HARAPAN ORANG TUA DAN *SELF-EFFICACY*
TERHADAP *FEAR OF FAILURE* PADA PEREMPUAN SULUNG DEWASA AWAL
DI KABUPATEN KARAWANG**

Rifqa Azita^{1*}, Wina Lova Riza², Mohamad Sopian³

Universitas Buana Perjuangan Karawang^{1,2,3}

e-mail: ps22.rifqaazita.mhs@ubpkarawang.ac.id *, w.lovariza@gmail.com ,
mohamad.sopian@ubpkarawang.ac.id

Diterima: 23/05/2026; Direvisi: 25/06/2026; Diterbitkan: 19/07/2026

ABSTRAK

Penelitian mengenai *fear of failure* umumnya berfokus pada mahasiswa atau remaja, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah perempuan sulung dewasa awal, terutama dalam konteks sosial Kabupaten Karawang, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran prediktif persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional prediktif. Partisipan penelitian berjumlah 349 perempuan sulung berusia 18–40 tahun yang berdomisili di Kabupaten Karawang dan direkrut menggunakan teknik *snowball sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Perception of Parental Expectations Inventory* (POPEI), *General Self-Efficacy Scale* (GSE), dan *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI), kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara simultan memprediksi *fear of failure* secara signifikan. Persepsi harapan orang tua menjadi prediktor positif, sedangkan *self-efficacy* menjadi prediktor negatif terhadap *fear of failure*. Semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsikan, semakin tinggi kecenderungan perempuan sulung mengalami *fear of failure*. Sebaliknya, semakin tinggi *self-efficacy*, semakin rendah kecenderungan tersebut. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi harapan orang tua yang realistis, terbuka, dan suportif serta penguatan *self-efficacy* untuk mendukung kesejahteraan psikologis perempuan sulung dewasa awal.

Kata Kunci: Persepsi Harapan Orang Tua, *Self-efficacy*, *Fear of failure*, Perempuan Sulung, Dewasa Awal

ABSTRACT

Previous studies on *fear of failure* have generally focused on students or adolescents, while research specifically examining firstborn women in early adulthood, particularly within the social context of Karawang Regency, remains limited. This study examined the predictive roles of perceived parental expectations and self-efficacy in *fear of failure* among firstborn women in early adulthood in Karawang Regency. A quantitative approach with a predictive correlational design was employed. The participants comprised 349 firstborn women aged 18–40 years who lived in Karawang Regency and were recruited using snowball sampling. Data were collected using the Perception of Parental Expectations Inventory (POPEI), the General Self-Efficacy Scale (GSE), and the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI), and were analyzed using multiple linear regression. The findings showed that perceived parental expectations and self-efficacy jointly and significantly predicted *fear of failure*. Perceived parental expectations were a positive predictor, whereas self-efficacy was a negative predictor of *fear of failure*. Higher perceived parental expectations were associated with a greater

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



tendency to experience *fear of failure*, whereas higher self-efficacy was associated with a lower tendency to experience it. These findings highlight the importance of realistic, open, and supportive parental communication, as well as efforts to strengthen self-efficacy, to support the psychological well-being of firstborn women in early adulthood.

Keywords: *Parental Expectations, Self-efficacy, Fear of failure, Firstborn Daughters, Early Adulthood*

PENDAHULUAN

Dalam keluarga, anak sering menjadi sumber kebahagiaan sekaligus harapan bagi orang tua. Setiap anak memiliki pengalaman yang berbeda berdasarkan posisi kelahirannya. Anak sulung, misalnya, pernah menempati posisi sebagai anak tunggal sebelum kehadiran saudara kandung dan kemudian menghadapi perubahan peran serta tanggung jawab dalam keluarga (Prahayuningtyas & Basaria, 2023). Anak sulung juga cenderung menjadi tumpuan ambisi dan harapan orang tua sehingga lebih sering menghadapi tuntutan untuk menunjukkan pencapaian, menjadi teladan bagi adik, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Meskipun tanggung jawab tersebut dapat mendorong perkembangan kemandirian, tuntutan yang dipersepsikan terlalu tinggi dapat menimbulkan kecemasan serta kekhawatiran karena individu merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi orang tua (Prahayuningtyas & Basaria, 2023).

Tekanan tersebut dapat menjadi lebih kompleks ketika anak sulung adalah perempuan. Perempuan sulung tidak hanya menghadapi tuntutan berdasarkan urutan kelahiran, tetapi juga ekspektasi gender yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Mereka sering diposisikan sebagai individu yang patuh, bertanggung jawab, mampu membantu mengasuh adik, dan mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan kebutuhan pribadinya (Budi & Hasibuan, 2025). Dengan demikian, perempuan sulung dapat menghadapi tuntutan berlapis untuk menjadi teladan sebagai anak pertama sekaligus memenuhi peran keluarga yang dilekatkan pada perempuan.

Tuntutan terhadap perempuan sulung semakin terasa ketika individu memasuki masa dewasa awal. Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang ditandai oleh tuntutan untuk mencapai kemandirian dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi, hubungan sosial, pembentukan identitas, dan perencanaan masa depan (Labina et al., 2024). Hurlock menjelaskan bahwa masa dewasa awal berlangsung pada rentang usia 18–40 tahun (Siby et al., 2022). Pada fase ini individu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan peran sosial yang lebih kompleks, sehingga menjadi lebih rentan terhadap tekanan psikologis (Nababan & Hutapea, 2024). Berdasarkan rentang usia tersebut penelitian ini berfokus pada perempuan sulung dewasa awal yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Kabupaten Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan daerah dengan perkembangan sosial dan budaya yang dinamis, sehingga menjadi konteks yang relevan mengkaji fenomena ini.

Fenomena tekanan psikologis takut akan kegagalan dengan banyaknya tuntutan harapan dari orang tua pada perempuan sulung dewasa awal, turut tersebar luas dalam ruang digital, di mana berbagai ungkapan dari perempuan sulung yang di bicarakan secara luas di media sosial. Berdasarkan hasil pada platform X, Instagram, Tiktok, bahkan *Threads*. Unggahan tersebut menggambarkan bahwa perempuan sulung terbebani oleh tuntutan untuk selalu tampil kuat, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap keluarga. Temuan tersebut diperkuat melalui pra-penelitian yang dilakukan pada November 2025 dengan melibatkan 40 responden perempuan sulung dewasa awal di Karawang. Hasil survei mengindikasikan adanya tekanan psikologis pada sebagian responden yang mengaku takut mengecewakan orang-orang terdekat, ketakutan





turun estimasi diri, merasakan ketakutan akan hilangnya perhatian dari lingkungan sosial, mengalami kecemasan terhadap masa depan yang tidak pasti, dan merasakan ketakutan akan rasa malu. Data tersebut menunjukkan bahwa tekanan psikologis pada perempuan sulung dewasa awal merupakan realitas yang nyata dan memerlukan kajian ilmiah lebih mendalam.

Tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan orang tua tersebut dapat berkembang menjadi *fear of failure* atau ketakutan akan kegagalan. Konsekuensi tersebut dapat berupa penilaian negatif dari orang lain, rasa malu, penurunan penghargaan terhadap diri, dan evaluasi sosial yang tidak menyenangkan (Al Farisi et al., 2024; Sukaesih & Rosada, 2026). Murray dan Atkinson mendefinisikan *fear of failure* sebagai kecenderungan menghindari kegagalan yang didorong oleh rasa malu (Novillasari & Mardhiyah, 2021) Conroy menjelaskan bahwa *fear of failure* mencakup ketakutan mengalami rasa malu, menurunnya estimasi diri, ketidakpastian masa depan, kehilangan pengaruh sosial, dan mengecewakan orang-orang yang dianggap penting (Al Farisi et al., 2024)

Fear of failure dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Menurut Novillasari dan Mardhiyah (2021) salah satu faktor eksternal *fear of failure* yang berperan adalah persepsi harapan orang tua. Karunanidhi dan Sasikala mendefinisikan persepsi harapan orang tua sebagai penilaian individu terhadap keinginan orang tua mengenai pencapaian pribadi, akademik, karier, dan ambisi anak (Marhani et al., 2022). Trommsdorff memandang harapan orang tua sebagai keyakinan dan ekspektasi yang dimiliki orang tua terhadap perkembangan dan masa depan anak (Novillasari & Mardhiyah, 2021). Ketika harapan tersebut dipersepsikan terlalu tinggi, individu cenderung merasa tertekan dan khawatir tidak mampu memenuhi ekspektasi harapan orang tua (Hoirunnurmalasari et al., 2025 ; Nurbaiyana et al, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara harapan orang tua dan *fear of failure*. Semakin tinggi harapan orang tua yang dirasakan individu, semakin tinggi pula kecenderungannya mengalami ketakutan akan kegagalan. Muhid dan Mukarromah (2018) menemukan bahwa harapan orang tua secara positif dan signifikan memprediksi kecenderungan *fear of failure* pada siswa. Hasil serupa ditemukan oleh (Novillasari & Mardhiyah, 2021), yang menunjukkan adanya hubungan positif antara persepsi terhadap harapan orang tua dan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung.

Dalam kajian psikologi, keyakinan tersebut dikenal dengan istilah *self-efficacy*, yakni suatu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan berpotensi memengaruhi kecenderungan individu dalam menghadapi rasa takut akan kegagalan. Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu (Prabasari, 2021 ; Lusi et al., 2023). Yang mencakup tiga aspek yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan diri, berani mengambil inisiatif, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, sehingga kecenderungan *fear of failure* pada dirinya relatif rendah (Wijaya, 2024). Sebaliknya, rendahnya *self-efficacy* membuat individu lebih mudah mempertanyakan kemampuan diri sendiri dan lebih rentan mengalami ketakutan akan kegagalan (Ulumiyah & Sulistiyaningsih, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan negatif dengan *fear of failure*. Semakin tinggi *self-efficacy*, semakin rendah kecenderungan individu untuk mengalami ketakutan akan kegagalan (Ulumiyah & Sulistiyaningsih, 2024; Hoirunnurmalasari et al., 2025). Harmaini dan Hidayat juga menjelaskan bahwa *self-efficacy*





merupakan salah satu faktor internal yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi risiko dan konsekuensi kegagalan (Muhid dan Mukarromah, 2018). Dengan demikian, *self-efficacy* dapat menjadi sumber daya personal yang membantu individu mempertahankan keyakinan terhadap kemampuan dirinya ketika menghadapi tuntutan dan evaluasi dari lingkungan.

Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji *fear of failure* pada mahasiswa, remaja, atau individu yang sedang menghadapi tuntutan akademik. Kajian yang secara bersamaan menelaah persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* pada perempuan sulung dalam rentang dewasa awal masih terbatas. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada lokasi penelitian, tetapi juga pada penggabungan tiga karakteristik yang saling beririsan, yaitu posisi sebagai anak sulung, pengalaman sebagai perempuan dalam sistem harapan keluarga, dan tuntutan perkembangan pada masa dewasa awal. Penelitian ini juga melibatkan perempuan sulung dalam konteks komunitas Kabupaten Karawang dan tidak terbatas pada mahasiswa sehingga dapat memperluas pemahaman mengenai *fear of failure* di luar situasi akademik.

Fokus pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang memberikan kontribusi ilmiah dengan mempertemukan faktor lingkungan keluarga dan sumber daya personal dalam satu model prediktif. Persepsi harapan orang tua merepresentasikan tekanan atau dukungan yang berasal dari lingkungan keluarga, sedangkan *self-efficacy* merepresentasikan keyakinan individu dalam menghadapi tuntutan tersebut. Pengujian kedua variabel secara bersama-sama diharapkan dapat menjelaskan bagaimana tekanan eksternal dan keyakinan personal berkaitan dengan *fear of failure*. Hasil penelitian juga diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan komunikasi keluarga dan dukungan psikologis yang lebih sesuai bagi perempuan sulung dewasa awal.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: (H1) terdapat pengaruh persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara terhadap *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Karawang, (H2) terdapat pengaruh persepsi harapan orang tua secara terhadap *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Karawang, dan (H3) terdapat pengaruh *self-efficacy* secara terhadap *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausalitas. Menurut Sugiyono (2023), metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik, sedangkan desain kausalitas bertujuan mengetahui pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Variabel independent dalam penelitian ini adalah persepsi harapan orang tua (X1) dan *self-efficacy* (X2), sedangkan variabel dependen adalah *fear of failure* (Y). Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan regresi linear berganda karena melibatkan dua variabel independent dan satu variabel dependen.

Partisipan penelitian adalah perempuan sulung yang berada pada rentang usia dewasa awal, yaitu 18-40 tahun, sesuai dengan teori Hurlock (Siby et al., 2022). Kriteria inklusi meliputi perempuan berusia 18-40 tahun, berstatus sebagai anak sulung, memiliki sekurang-kurangnya satu adik, berdomisili di Kabupaten Karawang, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria eksklusi meliputi individu yang tidak memenuhi rentang usia, bukan anak sulung, tidak memiliki adik, tidak berdomisili di Kabupaten Karawang, memberikan respons lebih dari satu kali, atau tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Responden penelitian terdiri atas 349 perempuan sulung dewasa awal yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Jumlah





sampel ditentukan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 5% karena jumlah populasi perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang tidak diketahui secara pasti. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *snowball sampling*. Teknik ini dipilih karena tidak tersedia kerangka sampel yang memuat seluruh anggota populasi sasaran dan responden tersebar di berbagai wilayah serta lingkungan sosial. Responden awal yang memenuhi kriteria penelitian diminta membantu menyebarkan informasi penelitian kepada individu lain dengan karakteristik serupa hingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi (Sugiyono, 2023). Penggunaan teknik ini memudahkan peneliti menjangkau populasi sasaran, tetapi membatasi generalisasi hasil karena setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk menjadi partisipan.

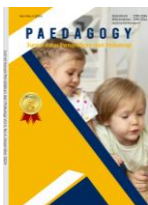
Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang berisi penjelasan penelitian, lembar persetujuan partisipasi, pertanyaan demografis, serta tiga skala psikologi. Tautan kuesioner disebar secara daring kepada calon responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden awal selanjutnya diminta meneruskan tautan tersebut kepada perempuan sulung dewasa awal lain yang berdomisili di Kabupaten Karawang. Proses pengumpulan data berlangsung hingga jumlah sampel yang ditetapkan terpenuhi. Seluruh respons kemudian diperiksa untuk memastikan kelengkapan data, mencegah respons ganda, dan menyeleksi partisipan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian.

Sebelum mengisi kuesioner, calon partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, sifat sukarela partisipasi, manfaat penelitian, serta hak untuk menghentikan pengisian tanpa konsekuensi. Partisipan hanya dapat melanjutkan pengisian setelah memberikan persetujuan melalui lembar *informed consent*. Penelitian tidak mengumpulkan atau mencantumkan identitas pribadi yang dapat digunakan untuk mengenali partisipan sehingga anonimitas dan kerahasiaan data tetap terjaga. Data penelitian hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan disimpan dalam media yang dilindungi serta hanya dapat diakses oleh peneliti. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi untuk mengukur persepsi harapan orang tua, *self-efficacy* dan *fear of failure*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Perception of Parental Expectations Inventory (POPEI)* yang diadaptasi oleh peneliti melalui proses translasi ke dalam Bahasa Indonesia. Hasil terjemahan tersebut kemudian divalidasi melalui *expert judgment* oleh dua ahli psikolog profesional dan satu dosen psikologi, dengan mengacu pada lima aspek yang dikemukakan oleh Sasikala dan Karunanidhi (2011). Skala POPEI terdiri dari sejumlah 30 aitem yang diukur menggunakan model skala Likert lima pilihan, mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga skor 5 (Sangat Setuju). Salah satu contoh aitemnya adalah “Orang tua saya berharap saya tidak melakukan perilaku yang dapat membuat individu malu”. Skala ini memuat aitem *favorable* di setiap aitem. Hasil *try out* menunjukkan realibilitas sangat baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.951 dan validitas memadai dengan koefisien *r* antara 0.469 sampai 0,769.

Skala *General Self-efficacy (GSE)* yang di adopsi peneliti dari Novrianto et al, (2019) yang di kembangkan oleh Schwazer dan Jerussalem dengan menggunakan aspek dari Bandura. Skala GSE terdiri dari sejumlah 10 aitem yang diukur menggunakan model skala likert lima pilihan mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Sesuai) hingga skor 5 (Sangat Sesuai). Salah satu contoh aitemnya adalah “ Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras”. Skala ini memuat aitem *favorable* di setiap aitem. Hasil *try out* menunjukkan realibilitas sangat baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.961 dan validitas memadai dengan koefisien *r* antara 0.548 sampai 0,775.





Skala *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) yang di adopsi peneliti dari Tazkia Vidini Caya dengan mengacu pada aspek Conroy (Martin & Yunanto, 2023). Skala PFAI berjumlah 25 aitem yang diukur menggunakan model skala Likert lima pilihan ” Ketika saya gagal, saya merasa akan dikritik oleh orang-orang terdekat saya”, mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga skor 5 (Sangat Setuju). Salah satu contoh aitemnya Skala ini memuat aitem *favorable* di setiap aitem. Hasil *try out* menunjukkan realibilitas sangat baik dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.948 dan validitas memadai dengan koefisien *r* antara 0.406 sampai 0,752.

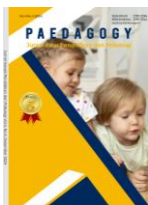
Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis tersebut digunakan untuk menguji peran persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy*, baik secara simultan maupun parsial, dalam memprediksi *fear of failure*. Sebelum regresi dilakukan, data diperiksa melalui uji normalitas residual, linearitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta pemeriksaan pencilan. Pengujian hipotesis menggunakan taraf signifikansi 5%, sedangkan besarnya kontribusi model ditentukan berdasarkan nilai koefisien determinasi. Seluruh hasil ditafsirkan sebagai hubungan prediktif dan tidak digunakan sebagai bukti adanya hubungan sebab-akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, usia responden berada pada rentang 18–40 tahun. Kelompok usia dengan frekuensi terbesar adalah usia 25 tahun, yaitu sebanyak 48 responden atau 14%, bukan usia 40 tahun. Frekuensi paling sedikit ditemukan pada usia 37 dan 39 tahun, masing-masing sebanyak satu responden atau 0,5%.

Tabel 1. Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia		
18 Tahun	9	3%
19 Tahun	15	4%
20 Tahun	29	8%
21 Tahun	20	6%
22 Tahun	39	11%
23 Tahun	35	10%
24 Tahun	42	12%
25 Tahun	48	14%
26 Tahun	27	8%
27 Tahun	23	7%
28 Tahun	17	5%
29 Tahun	8	2%
30 Tahun	7	2%
31 Tahun	3	1%
32 Tahun	6	2%
33 Tahun	3	1%
34 Tahun	2	1%
35 Tahun	6	2%
36 Tahun	2	1%
37 Tahun	1	0,5%



38 Tahun	3	1%
39 Tahun	1	0,5%
40 Tahun	3	1%
Jenis Kelamin adik pertama		
Perempuan	183	52%
Laki-Laki	166	48%
Jenis Kelamin Adik		
Perempuan	216	62%
Laki-Laki	133	38%
Total	349	100%

Berdasarkan tabel 1. dalam data demografi diketahui karakteristik dalam hal Usia responden tertinggi adalah 40 tahun dengan total 3 responden atau setara (1%) dan usia terendah adalah 18 tahun dengan total 9 responden atau setara (3%). Jenis kelamin adik pertama saat ini tertinggi adalah jenis kelamin perempuan dengan total 183 adik atau setara (52%) sedangkan jenis kelamin perempuan dengan total 166 adik atau setara (48%). Jenis kelamin adik tertinggi pada perempuan sulung saat ini yaitu perempuan dengan total 216 adik atau setara (62%) dan jenis kelamin laki-laki 133 adik atau setara (38%).

Tabel 2. Uji Normalitas

Asymp. Sig. (2-tailed)	A	Interpretasi
0,200	0,05	Berdistribusi Normal

Berdasarkan tabel 2. tersebut, nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* 0.200, dimana $0.200 > 0.05$. Artinya, data berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk uji parametrik. Lalu analisis data selanjutnya adalah uji lineritas. Berikut hasil analisisnya:

Tabel 3. Uji Lineritas

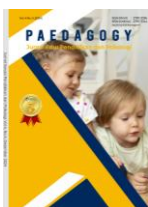
Variabel	Linearity	α	Interpretasi
Persepsi harapan orang tua terhadap <i>fear of failure</i>	0,000	0,05	Linear
<i>Self-efficacy</i> terhadap <i>fear of failure</i>	0,000	0,05	Linear

Berdasarkan tabel 3, nilai *linearity* pada hubungan persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* sebesar 0,000, yang lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Hasil yang sama juga diperoleh pada hubungan *self-efficacy* dengan *fear of failure*, yaitu sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, hubungan kedua variabel prediktor dengan *fear of failure* dinyatakan linear. Oleh karena itu, data memenuhi asumsi linearitas dan dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear berganda.

Tabel 4. Uji Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Square	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	29145.892	2	14572.946	863.568	0,000

Berdasarkan tabel 4, berdasarkan tabel tersebut, hasil uji regresi linear berganda menunjukkan nilai F sebesar 863,568 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada 0,05. Dengan demikian, persepsi harapan orang tua dan *self-*



efficacy secara simultan memiliki hubungan prediktif yang signifikan dengan *fear of failure*. Oleh karena itu, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan signifikan dan layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 5. Uji Analisis Parsial

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	15.256	2.582		5.909	0.000
	Persepsi harapan orang tua	0,773	0,019	0,935	38.824	0,000
	<i>Self-efficacy</i>	-0,144	0,048	-0,070	-2.998	0,003

Berdasarkan tabel 5, persepsi harapan orang tua memiliki koefisien regresi sebesar 0,773, sedangkan *self-efficacy* sebesar -0,144. Kedua variabel terdapat perbedaan arah nilai yaitu positif dan negatif. Selain, kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fear of failure*. Selanjutnya, analisis dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi untuk mengetahui besar kontribusi kedua variabel independen terhadap *fear of failure*

Tabel 6 Uji Koefisien Determinasi – Simultan

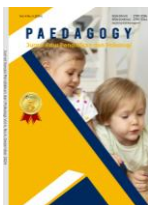
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,913	0,833	0,832	4.108

Berdasarkan tabel 6, hasil menunjukkan persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* terhadap *fear of failure* adalah 0.833 dimana $(R \text{ Square} \times 100\%) = 0.833 \times 100\% = 83,3\%$. Sehingga dapat dikatakan pengaruh persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara simultan terhadap *fear of failure* adalah 83,3% dan 16,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi – Parsial (zero Order x Beta)

Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-Order
1	(Constant)	15.256	2.582		5.909	0,000	
	Persepsi harapan orang tua	0,773	0,020	0,935	39.824	0,000	0,910
	<i>Self-efficacy</i>	-0,144	0,048	-0,070	-2.998	0,003	0,261

Berdasarkan Tabel 7, persepsi harapan orang tua memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,773, nilai beta sebesar 0,935, dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persepsi harapan orang tua berperan sebagai prediktor positif dan signifikan terhadap *fear of failure*, dengan sumbangan efektif sekitar 85,09%. Sementara itu, *self-efficacy* memiliki koefisien regresi sebesar -0,144, nilai beta sebesar -0,070, dan nilai signifikansi sebesar 0,003, sehingga berperan sebagai prediktor negatif dan signifikan terhadap *fear of failure*. Nilai sumbangan efektif *self-efficacy* sekitar -1,83% perlu ditafsirkan secara hati-hati karena dapat menunjukkan efek supresi atau tumpang tindih hubungan antarvariabel,



sedangkan total sumbangan kedua prediktor sekitar 83,26% dan mendekati nilai R^2R^2 sebesar 83,3%.

Tabel 8. Uji Kategorisasi *fear of failure*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 107	Tinggi	222	64 %
< 107	Rendah	127	36 %
	Total	349	100%

Berdasarkan tabel 8, hasil uji kategorisasi, diketahui bahwa tingkat *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang mayoritas berada pada kategori tinggi. Sebanyak 222 responden (64%) termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor lebih dari 107, sedangkan 127 responden (36%) termasuk ke dalam kategori rendah dengan skor kurang dari 107.

Tabel 9. Uji Kategorisasi persepsi harapan orang tua

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 127	Tinggi	219	63 %
< 127	Rendah	130	37 %
	Total	349	100%

Berdasarkan tabel 9, diketahui bahwa tingkat persepsi harapan orang tua pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang mayoritas berada pada kategori tinggi. Sebanyak 219 responden (63%) termasuk ke dalam kategori tinggi dengan skor lebih dari 127, sedangkan 130 responden (37%) termasuk ke dalam kategori rendah dengan skor kurang dari 127. Temuan ini mengindikasikan bahwa perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang mempersepsikan harapan orang tua responden dalam taraf yang tinggi. Artinya, keyakinan subjek bahwa orang tua menaruh ekspektasi besar terhadap pencapaian akademik maupun karier perempuan sulung. Sehingga adanya tekanan yang dirasakan untuk memenuhi standar yang ditetapkan oleh orang tua, serta kesadaran subjek sebagai anak sulung bahwa perempuan sulung dituntut untuk menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Tabel 10. Uji Kategorisasi *self-efficacy*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 41	Tinggi	247	71 %
< 41	Rendah	102	29 %
	Total	349	100%

Berdasarkan tabel 10. Diketahui bahwa sebagian besar perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang memiliki tingkat *self-efficacy* diri yang tinggi. Sebanyak 247 responden (71%) masuk dalam kategori tinggi dengan skor di atas 41, sementara 102 responden (29%) masuk dalam kategori rendah dengan skor di bawah 41. Temuan ini menunjukkan bahwa banyak perempuan sulung yang dewasa awal di Kabupaten Karawang Artinya mempunyai rasa percaya diri yang kuat terhadap kemampuan perempuan sulung dalam menghadapi berbagai tantangan dan tuntutan hidup.

Pembahasan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

 <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1>



Penelitian ini bertujuan menganalisis peran prediktif persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang. Hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara simultan memprediksi *fear of failure* secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Setyaningrum et al. (2024) serta Nurbaiyana et al. (2024), yang menunjukkan bahwa harapan orang tua dan faktor personal berkaitan dengan ketakutan akan kegagalan. Hasil tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori kognitif sosial Bandura yang menempatkan respons emosional sebagai hasil interaksi antara faktor lingkungan dan karakteristik personal individu (Rachmawati et al., 2021).

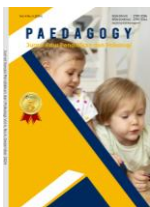
Model regresi menunjukkan bahwa persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara bersama-sama menjelaskan 83,3% variasi skor *fear of failure*. Variasi lainnya dapat berkaitan dengan faktor yang belum diteliti, seperti perfeksionisme (Al Farisi et al., 2024; Dwiyanti & Sama, 2025), kecemasan (Apriawal et al., 2025), dan *adversity quotient* (Khaira & Ningsih, 2025). Meskipun menunjukkan kemampuan prediksi yang tinggi, nilai koefisien determinasi tersebut perlu ditafsirkan secara kritis karena seluruh variabel diukur melalui instrumen laporan diri dalam periode pengumpulan data yang sama. Besarnya nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh tumpang tindih isi konstruk, kesamaan metode pengukuran, kecenderungan respons yang seragam, atau *common method bias*.

Secara parsial, persepsi harapan orang tua menjadi prediktor positif dan lebih dominan terhadap *fear of failure*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harapan orang tua yang dipersepsikan responden, semakin tinggi pula kecenderungan mereka mengalami ketakutan akan kegagalan setelah *self-efficacy* dikendalikan. Temuan tersebut mendukung hasil Nurbaiyana et al. (2024), Hartati (2023), serta Novillasari dan Mardhiyah (2021), yang menunjukkan bahwa harapan orang tua berkaitan dengan meningkatnya kekhawatiran individu terhadap kemungkinan kegagalan. Namun, hubungan tersebut merupakan hubungan prediktif dan tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa harapan orang tua secara langsung menyebabkan *fear of failure*.

Dominannya persepsi harapan orang tua dapat dipahami melalui kedudukan responden sebagai perempuan sulung dalam keluarga. Karunanidhi dan Sasikala menjelaskan bahwa persepsi harapan orang tua mencakup penilaian individu terhadap keinginan orang tua dalam bidang pribadi, akademik, karier, dan ambisi anak (Marhani et al., 2022). Pada perempuan sulung, harapan tersebut dapat berlapis dengan tuntutan untuk menjadi teladan, membantu keluarga, menjaga nama baik orang tua, serta menunjukkan keberhasilan kepada adik-adiknya. Oleh karena itu, kegagalan dapat dipersepsikan bukan hanya sebagai ketidakberhasilan pribadi, tetapi juga sebagai pengalaman yang berpotensi mengecewakan keluarga.

Anggraini menjelaskan bahwa tuntutan dan harapan orang tua yang tinggi dapat menimbulkan rasa bersalah, kecemasan, dan tekanan ketika anak pertama menghadapi kesulitan (Untariana & Sugito, 2022). Harapan yang dinilai tidak realistis juga dapat meningkatkan tekanan evaluatif karena individu merasa harus memenuhi standar eksternal untuk mempertahankan penerimaan keluarga (Setyaningrum et al., 2024). Kondisi tersebut menjadi lebih kompleks pada perempuan sulung karena mereka menghadapi ekspektasi berdasarkan urutan kelahiran sekaligus peran gender dalam keluarga (Budi & Hasibuan, 2025; Julita, 2023; Novillasari & Mardhiyah, 2021). Dengan demikian, kuatnya prediksi persepsi harapan orang tua dapat mencerminkan besarnya makna emosional yang diberikan responden terhadap keberhasilan dan kegagalan di hadapan keluarga.





Hasil analisis juga menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi prediktor negatif terhadap *fear of failure* setelah persepsi harapan orang tua dikendalikan. Temuan tersebut sejalan dengan Ulumiyah dan Sulistyaningsih (2024), Hoirunnurmalasari et al. (2025), serta Nurbaiyana et al. (2024), yang menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri berkaitan dengan rendahnya kecenderungan mengalami ketakutan akan kegagalan. Bandura menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih mampu mempertahankan usaha, menghadapi hambatan, dan memandang tantangan sebagai sesuatu yang dapat diselesaikan (Prabasari, 2021). Meskipun demikian, peran *self-efficacy* dalam penelitian ini lebih kecil dibandingkan persepsi harapan orang tua sehingga keyakinan personal belum sepenuhnya mampu mengimbangi tekanan evaluatif dari lingkungan keluarga.

Mayoritas responden memiliki *self-efficacy* yang tinggi, tetapi sebagian besar juga menunjukkan *fear of failure* yang tinggi. Kondisi tersebut tidak harus dipandang sebagai hasil yang bertentangan karena kedua konstruk mengukur aspek psikologis yang berbeda. *Self-efficacy* menggambarkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu melaksanakan suatu tindakan, sedangkan *fear of failure* berkaitan dengan kekhawatiran terhadap konsekuensi sosial dan emosional ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan. Dengan demikian, individu dapat meyakini bahwa dirinya mampu menghadapi tantangan, tetapi tetap takut mengalami rasa malu, kehilangan penerimaan, atau mengecewakan orang-orang yang dianggap penting.

Penjelasan tersebut sejalan dengan Chuang et al. (2022), Ulumiyah dan Sulistyaningsih (2024), serta Martajaya dan Kartasasmita (2026), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan rendahnya *fear of failure* dan membantu individu menghadapi tuntutan secara lebih adaptif. Namun, tingginya *self-efficacy* tidak selalu diikuti oleh rendahnya *fear of failure* karena kedua konstruk menilai aspek psikologis yang berbeda. Individu dapat meyakini kemampuannya dalam menyelesaikan tugas, tetapi tetap mengkhawatirkan konsekuensi sosial dan emosional dari kegagalan, seperti mengecewakan orang tua atau tidak memenuhi ekspektasi keluarga. Hal ini didukung oleh Nurbaiyana et al. (2024), yang menemukan bahwa persepsi terhadap harapan orang tua berkaitan dengan *fear of failure*. Dalam konteks perempuan sulung, temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi protektif *self-efficacy* dapat menjadi terbatas ketika keberhasilan dipersepsikan sebagai tanggung jawab keluarga dan kegagalan dimaknai sebagai ancaman terhadap penerimaan serta hubungan dengan orang tua.

Hasil kategorisasi menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi harapan orang tua dan *fear of failure* pada kategori tinggi. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pengalaman sebagai anak sulung yang menerima tanggung jawab dan ekspektasi keluarga sejak awal perkembangan. Fukuya et al. (2021) menunjukkan bahwa urutan kelahiran berkaitan dengan perbedaan pengalaman psikologis, harga diri, ketahanan, dan kebahagiaan individu. Hurlock juga menjelaskan bahwa anak sulung cenderung lebih banyak berinteraksi dengan orang dewasa dan menerima harapan keluarga yang lebih besar dibandingkan anak yang lahir berikutnya (Untariana & Sugito, 2022).

Tingginya *fear of failure* juga dapat dipengaruhi oleh standar keberhasilan yang bersifat perfeksionistik. Septaniar (2022) menunjukkan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan perfeksionisme dan prokrastinasi ketika individu menghadapi tuntutan penyelesaian tugas. Dalam konteks penelitian ini, perempuan sulung mungkin memiliki kemampuan dan keyakinan diri yang memadai, tetapi tetap menilai kesalahan atau kegagalan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima. Oleh karena itu, *fear of failure* perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara keyakinan personal, tuntutan keluarga, dan cara individu memaknai konsekuensi kegagalan.



Kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian secara simultan faktor lingkungan keluarga dan faktor personal pada perempuan sulung dalam rentang dewasa awal. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada mahasiswa, remaja, atau individu yang menghadapi tuntutan akademik tertentu, sedangkan penelitian ini melibatkan perempuan sulung dewasa awal dalam konteks komunitas Kabupaten Karawang. Fokus tersebut memperluas pemahaman bahwa *fear of failure* tidak hanya berkembang dalam situasi akademik, tetapi juga berkaitan dengan posisi kelahiran, pengalaman gender dalam keluarga, tuntutan perkembangan dewasa awal, serta keyakinan terhadap kemampuan diri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan keluarga dapat tetap dominan meskipun individu memiliki *self-efficacy* yang relatif tinggi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasilnya. Pertama, penggunaan teknik *snowball sampling* menyebabkan setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang. Kedua, seluruh data diperoleh melalui instrumen *self-report* sehingga jawaban responden dapat dipengaruhi oleh keinginan menampilkan diri secara positif, kesalahan mengingat pengalaman, atau kecenderungan memberikan respons yang seragam. Ketiga, desain *cross-sectional* hanya menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu waktu sehingga tidak dapat memastikan urutan waktu maupun hubungan sebab-akibat antara persepsi harapan orang tua, *self-efficacy*, dan *fear of failure*.

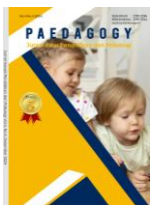
Keterbatasan lainnya adalah penelitian hanya dilakukan pada satu wilayah dan belum mempertimbangkan perbedaan tingkat pendidikan, pekerjaan, status pernikahan, kondisi ekonomi, jumlah adik, dan kualitas hubungan responden dengan orang tua. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik sampling probabilitas, melibatkan responden dari wilayah yang lebih beragam, dan memperoleh data tambahan dari orang tua atau anggota keluarga. Desain longitudinal juga dapat digunakan untuk mengamati perubahan *fear of failure* dan hubungan antarvariabel dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menguji peran mediasi atau moderasi perfeksionisme, pola asuh, dukungan keluarga, kecemasan, dan *adversity quotient*.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengurangi *fear of failure* tidak cukup hanya dilakukan melalui penguatan *self-efficacy*. Orang tua juga perlu menyampaikan harapan secara realistis, terbuka, suportif, dan sesuai dengan kemampuan serta pilihan hidup anak. Perempuan sulung perlu memperoleh ruang untuk mendefinisikan keberhasilan berdasarkan tujuan pribadinya, bukan hanya berdasarkan standar keluarga. Dukungan psikologis yang menggabungkan penguatan keyakinan terhadap kemampuan diri dan perbaikan komunikasi keluarga dapat membantu perempuan sulung dewasa awal menghadapi kemungkinan kegagalan secara lebih adaptif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi harapan orang tua dan *self-efficacy* secara simultan berperan sebagai prediktor *fear of failure* pada perempuan sulung dewasa awal di Kabupaten Karawang. Persepsi harapan orang tua menjadi prediktor positif yang lebih dominan, sedangkan *self-efficacy* menjadi prediktor negatif terhadap *fear of failure*. Temuan ini menunjukkan bahwa harapan orang tua yang dipersepsikan semakin tinggi berkaitan dengan kecenderungan *fear of failure* yang semakin tinggi. Sebaliknya, *self-efficacy* yang lebih tinggi berkaitan dengan kecenderungan *fear of failure* yang lebih rendah. Namun, hasil penelitian ini



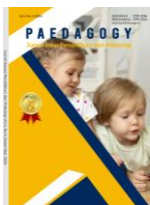


tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat karena menggunakan desain korelasional-prediktif.

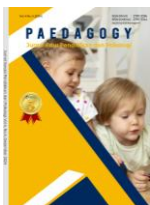
Secara praktis, orang tua perlu menyampaikan harapan secara realistis, terbuka, dan suportif agar tidak dipersepsikan sebagai tekanan psikologis oleh perempuan sulung dewasa awal. Penguatan *self-efficacy* juga penting untuk membantu individu menghadapi tuntutan, tantangan, dan kemungkinan kegagalan secara lebih adaptif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan teknik *probability sampling*, melibatkan wilayah yang lebih luas, dan menerapkan desain longitudinal. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti perfeksionisme, kecemasan, pola asuh orang tua, dan *adversity quotient*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara *fear of failure* dengan perfeksionisme pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 1–20. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818>
- Apriawal, J., Ruvail, L. O. A., Qasas, A., & Firdayana, S. (2025). Hubungan *fear of failure* terhadap kecemasan pada siswa di SMAN 4 Kendari untuk diterima di perguruan tinggi negeri (PTN) impian. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2). <https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/2083>
- Ayu, A. P., & Putri, N. A. (2022). Peran *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa Bidikmisi tingkat akhir. *Psibernetika*, 15(2), 92–101. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v15i2.3818>
- Durahim, N. S. A. R., Taha, N. M., Hussain, M. A. M., Azman, N. A. A., & Zuki, N. H. M. (2023). Exploring the relationship between emotional intelligence, spiritual intelligence and counselling self-efficacy among counselling students at private universities in Klang Valley, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(4), 1801–1818. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v13-i4/16790>
- Budi, S., & Hasibuan, W. F. (2025). Pengalaman menjadi anak perempuan sulung dalam keluarga otoriter. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.37776/jizp.v8i1.2034>
- Chuang, Y.-T., Huang, T.-H., Lin, S.-Y., & Chen, B.-C. (2022). The influence of motivation, self-efficacy, and fear of failure on the career adaptability of vocational school students: Moderated by meaning in life. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 958334. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.958334>
- Dwiyaniti, R. N., & Sama, R. G. T. (2025). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua, perfeksionisme, dengan *fear of failure* pada mahasiswa akhir di Yogyakarta. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2069–2086. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3427>
- Fukuya, Y., Fujiwara, T., Isumi, A., Doi, S., & Ochi, M. (2021). Association of birth order with mental health problems, self-esteem, resilience, and happiness among children: Results from A-CHILD Study. *Frontiers in Psychiatry*, 12, Article 638088. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.638088>
- Hartati, R., & Mirza. (2023). Perbedaan *fear of failure* pada mahasiswa yang menyusun skripsi. *Syiah Kuala Psychology Journal*, 1(1), 10–20. <https://jim.usk.ac.id/Psikologi/article/view/29994/13799>
- Hoirunnurmalasari, Hutahaeen, E. S. H., & Muzzamil, F. (2025). Ketika harapan menjadi tekanan: Ekspektasi orang tua dan kecemasan performa. *Jurnal Psikologi Poseidon*,



- 8(1), 71–82. <https://doi.org/10.30649/jpp.v8i1.187>
- Julita, D. (2023). *Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan fear of failure pada fresh graduate di Kota Banda Aceh* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh]. Repository UIN Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/34563>
- Khaira, N., & Ningsih, Y. T. (2025). Ketangguhan dalam menghadapi kegagalan: Pengaruh *adversity quotient* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir di Kota Bukittinggi. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(4), 807–816. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i4.109989>
- Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yuniike, & Endriyani, S. (2022). Teknik distraksi menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.47353/sikontan.v1i1.356>
- Lusi, A., Nalle, A. P., & Saba, K. R. (2023). Hubungan antara kecemasan akademik dengan *self-efficacy* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di rumpun Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Nusa Cendana. *Jurnal Bimbingan Konseling Flobamora*, 1(2), 91–100. <https://doi.org/10.35508/jbkf.v1i2.12292>
- Nababan, M. E., Hutagalung, I., Hutapea, M. J., & Turnip, H. (2024). Karakteristik perkembangan kognitif, sosial, dan moral pada remaja dan dewasa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 220–229. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1578>
- Marhani, N. R., Purwanti, M., & Aisyah, A. R. K. (2022). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dan motivasi belajar remaja madya di Jabodetabek pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 11(2), 71–85. <https://doi.org/10.25170/manasa.v11i2.3733>
- Martajaya, P. C., & Kartasasmita, S. (2026). Pengaruh *self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tahun pertama program sarjana: Studi pada perguruan tinggi di DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(6). doi:10.59818/jpi.v5i6.2345.
- Martin, A. K., & Yunanto, K. T. (2022). Properti psikometri *Performance Failure Appraisal Inventory* versi Indonesia. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(1), 1–10. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/PsikologiKreatifInovatif/article/view/2136>
- Muhid, A., & Mukarromah, A. (2018). Pengaruh harapan orang tua dan *self-efficacy* akademik terhadap kecenderungan *fear of failure* pada siswa: Analisis perbandingan antara siswa kelas unggulan dan siswa kelas reguler. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*, 10(1), 31–48. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v10i1.266>
- Novrianto, R., Maretih, A. K. E., & Wahyudi, H. (2019). Validitas konstruk instrumen *General Self-Efficacy Scale* versi Indonesia. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.6943>
- Novillasari, M., & Mardhiyah, S. A. (2021). Hubungan antara persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan akademik pada anak sulung. *Insight: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 17(2), 297–313. <https://doi.org/10.32528/ins.v17i2.1976>
- Nurbaiyana, Zainuddin, K., & Jafar, E. S. (2024). Pengaruh persepsi harapan orang tua dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 416–426. <https://doi.org/10.56799/peshum.v3i2.3129>



- Prabasari, N. A. (2021). *Self-efficacy, self-care management, dan kepatuhan pada lansia hipertensi: Studi fenomenologi*. *Jurnal Keperawatan Malang*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36916/jkm.v6i1.115>
- Prahayuningtyas, F., & Basaria, D. (2023). Analisis korelasi *self-compassion* dengan *psychological well-being* pada anak sulung perempuan dewasa awal. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1176–1190. <https://doi.org/10.54783/jsr.v5i2.219>
- Rachmawati, S., Hidayat, D. R., & Badrujaman, A. (2021). *Self-efficacy: Literatur review*. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang: Kearifan Lokal dalam Layanan Bimbingan dan Konseling pada Generasi Milenial* (hlm. 90–99). Universitas Negeri Malang. <https://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2226/1373>
- Sasikala, S., & Karunanidhi, S. (2011). Development and validation of Perception of Parental Expectations Inventory. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 37(1), 114–124. <https://jiaap.in/blog/development-and-validation-of-perception-of-parental-expectations-inventory>
- Septanar, A. (2022). *Hubungan perfeksionisme dan fear of failure dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan tugas akademik pada mahasiswa Ilmu Pendidikan Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar* [Skripsi, Universitas Negeri Makassar]. Repository Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25304>
- Setyaningrum, A., Rahman, A. M., & Ngesti, M. (2024). Dampak harapan orang tua yang tidak realistis terhadap akademik remaja: Kajian sistematis. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 16. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2750>
- Siby, P. S., & Joesoef, L. S. R. (2022). Interpersonal skill dan penyelesaian konflik individu pada usia dewasa awal. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 235–244. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/321>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2, Cetakan ke-5). Alfabeta.
- Sukaesih, N., & Rosada, R. (2026). Pengembangan instrumen *fear of failure* (FoF): Analisis psikometrik dengan pendekatan model Rasch. *Journal of Mathematical Psychometrics and Measurement Science*, 1(1), 34–42. <https://journal.aapbk.org/index.php/jmpms/article/view/560>
- Ulumiyah, N., & Sulistyaningsih, R. (2024). Pengaruh *self-efficacy* terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Malang. *Flourishing Journal*, 4(7), 315–325. <https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p315-325>
- Untariana, A. F., & Sugito. (2022). Pola pengasuhan bagi anak berdasarkan urutan kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Wijaya, A. D. (2024). Dampak rendahnya *self-efficacy* pada mahasiswa tingkat akhir: Sebuah studi literatur. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(2), 115–126. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i2.768>